

DETERMINAN KEBIJAKAN UTANG PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Vandita Istiyatna¹, Damayanti²
Universitas YPPI Rembang

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine how asset structure, profitability, and liquidity influence debt policy in mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) between 2022 and 2023. All mining companies listed on the IDX constitute the study population, and 78 observations were obtained from a sample selected using a purposive sampling technique. Using secondary data from annual financial records, this study employed quantitative methods. The Debt-to-Equity Ratio (DER) measures debt policy, while Return on Assets (ROA), Current Ratio (CR), and the asset structure ratio measure profitability, liquidity, and asset structure, respectively. After traditional assumption checks, multiple linear regression was used for data analysis. The findings indicate that asset structure has a negative and large impact on debt policy, profitability has a negative but negligible impact, and liquidity has a negative and significant impact with a comparatively small size. The coefficient of determination test yields an Adjusted R Square value of 0.519, indicating that profitability, liquidity, and asset structure account for 51.9% of the variation in debt policy, with other factors outside the research model accounting for the remaining 48.1%.

Keywords : profitability,liquidity, asset structure and debt policy

ABSTRAK

Pengkajian ini memiliki tujuan menelaah dampak profitabilitas, likuiditas, juga struktur aset pada kebijakan utang di perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2023. Populasi pengkajian adalah semua perusahaan pertambangan yang tercatat di BEI, dengan sampel diatur memakai teknik purposive sampling, hingga didapat 78 data observasi. Pengkajian ini memakai cara kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan. Kebijakan utang diukur dengan Debt to Equity Ratio (DER), sedangkan profitabilitas, likuiditas, juga struktur aset masing-masing ditinjau memakai Return on Assets (ROA), Current Ratio (CR), dan rasio struktur aset. Telaah data dijalankan memakai regresi linier berganda sesudah mencukupi uji asumsi klasik. Temuan pengkajian menjabarkan jika profitabilitas punya dampak negatif namun tidak signifikan pada kebijakan utang, likuiditas punya dampak negatif signifikan dengan pengaruh yang relatif kecil, dan struktur aset punya dampak negatif signifikan pada kebijakan utang. Hasil uji determinasi menjabarkan angka Adjusted R Square sekitar 0,519, yang maksudnya jika 51,9% variasi kebijakan utang bisa dijabarkan variabel profitabilitas, likuiditas, juga struktur aset, serta sisanya didampaki sebab lain di luar model pengkajian.

Kata-kata kunci : Profitabilitas, likuiditas, struktur aset dan kebijakan utang

Korespondensi : Vandita Istiyatna. Fakultas Ekonomi dan Bisnis dan Manajemen (UYR) Rembang. Jl Raya Rembang Pamotan KM 04,Rembang, Jawa Tengah. Email : vistiyatna@gmail.com

PENDAHULUAN

Pertumbuhan dunia usaha yang makin ketat memberi tuntutan perusahaan supaya bisa memanajemen sumber daya keuangan secara efektif dan efisien guna menjaga keberlangsungan usah serta meningkatkan nilai perusahaan. Contoh putusan utama saat mengelola keuangan yakni kebijakan utang, karena putusan ini terkait pada susunan pendanaan perusahaan serta tingkat risiko keuangan yang harus ditanggung perusahaan. Penggunaan utang dapat membantu perusahaan dalam memenuhi kebutuhan operasional dan investasi, namun apabila tidak dikelola dengan baik mengikatkan risiko kebangkrutan (Ayu & Kusumawati, 2020;32).

Perusahaan pertambangan merupakan industri padat modal biasanya memerlukan dana banyak guna aktivitas eksplorasi, produksi juga pengembangan usaha. Kondisi tersebut menyebabkan perusahaan pertambangan sering memanfaatkan pendanaan berbasis utang sebagai alternatif pembiayaan. Namun, fluktuasi harga komoditas dan kondisi ekonomi global menyebabkan utang pada [perusahaan pertambangan cenderung mengalami perusahaan dari waktu ke waktu (Tarigan, dkk 2022; 118). Hal ini menuntut manajemen untuk lebih cermat dalam menentukan kebijakan utang yang optimal agar tidak menimbulkan risiko keuangan yang berlebihan.

Berdasarkan teori *pecking order*, perusahaan umumnya lebih memprioritaskan pemakaian dana internal dibanding pembiayaan eksternal. Perusahaan pada jenjang profitabilitas yang besar biasa memakai laba ditahan guna mendanai aktivitas operasional dan investasinya, sehingga tingkat penggunaan utangnya relatif lebih rendah (Saputri, dkk 2020 ; 87). Namun, perusahaan pada profitabilitas yang kecil punya kecenderungan memakai utang pada total yang lebih banyak sebab keterbatasan sumber dan internal.

Selain profitabilitas, likuiditas juga menjadi faktor penting dalam penentuan kebijakan utang. Likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan saat mencukupi tanggung jawab jangka pendeknya. Perusahaan pada jenjang likuiditas yang besar menjabarkan keadaan keuangan yang baik sehingga cenderung mengurangi ketergantungan terhadap pendanaan berbasis utang (Azara & Fardianti, 2021 ; 54). Struktur aset juga berperan dalam kebijakan utang, karena perusahaan pada perbandingan aset tetap yang besar punya jaminan lebih kuat bagi kreditur, sehingga lebih mudah memperoleh pendanaan dari pihak eksternal (Fadhila & Sihite, 2021 ; 101).

Temuan pengkajian terdahulu menunjukkan adanya perbedaan temuan terkait dampak profitabilitas, likuiditas juga struktur aset pada kebijakan utang. Beberapa pengkajian menemukan jika profitabilitas juga likuiditas punya dampak negatif relevan pada kebijakan utang, sementara struktur aset punya dampak positif relevan, tapi pengkajian lain menjabarkan temuan yang berbeda. Perbedaan

temuan pengkajian tersebut adanya *research gap* sehingga diperlukan pengujian empiris mendalam, terutama di perusahaan pertambangan yang punya ciri pendanaan yang beda dengan sektor lainnya.

Berlandaskan penjabaran tersebut, pengkajian ini berguna profitabilitas, likuiditas, juga struktur aset pada kebijakan utang di perusahaan pertambangan yang tertulis di Bursa Efek Indonesia. Pengkajian ini dikehendaki bisa memberi keterkaitan teoretis pada pengembangan kajian manajemen keuangan serta secara praktis menjadi tolak ukur ke manajemen perusahaan saat membuat aturan pendanaan yang optimal.

TINJAUAN PUSTAKA

Kebijakan Utang

Kebijakan utang yakni keputusan pendanaan yang dibuat manajemen perusahaan saat menentukan proporsi pemakaian utang sebagai basis dan eksternal. Kebijakan ini berhubungan langsung dengan struktur modal dan risiko keuangan perusahaan, sebab pemakaian utang memunculkan tanggungjawab pelunasan bunga juga pokok pinjaman (Handali dkk, 2021 ; 47). Kebijakan utang yang tidak dikelola dengan baik bisa menaikkan risiko kesulitan keuangan juga memerosotkan keyakinan investor (Oktavianti dkk, 2024 ; 112).

Pada pengkajian disini, kebijakan utang ditinjau memakai *Debt to Equity Rasio* (DER), yang menjabarkan tolak ukur antar banyak utang pada total ekuitas perusahaan. Berikut rumus dari (DER):

$$DER = \frac{\text{total debt}}{\text{total equity}}$$

Pecking Order Theory

Landasan yang dipakai di pengkajian ini yakni *pecking order teori*. Teori ini menjabarkan jika perusahaan punya tempat preferensi saat pemilihan sumber pendanaan, yakni memakai dana internal terdahulu, kemudian utang juga perilsan saham guna opsi paling akhir (Myers & Maljuf 2020). Berlandaskan teori ini, perusahaan yang punya keterampilan memperoleh laba yang tinggi biasanya memakai laba ditahan untuk membiayai investasinya hingga jenjang pemakaian utang menjadi lebih rendah (Saputi dkk, 2020 ; 86).

Profitabilitas

Dari sudut pandang (Suliyanti & Damayanti, 2022 ; 107) profitabilitas yakni keterampilan perusahaan memperoleh laba dengan pemakaian semua aset yang dipunya. Jenjang profitabilitas

menjabarkan efektivitas manajemen saat mengolah sumber daya perusahaan guna mendapat laba. Profitabilitas sering ditinjau memakai *Retrun on Aset* (ROA) karena rasio ini menjabarkan keterampilan perusahaan mendapat laba bersih dari total aset (Sari & Setiawan, 2021 ; 389). Berikut rumus *Retrun on Aset* (ROA) :

$$Retur\ on\ Asset\ (ROA) = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{total aset}}$$

Likuiditas

Menurut (Nadziro & Widodo, 2024) keterampilan sebuah bisnis mencukupi tanggungjawab jangka pendeknya memakai aset yang dipunya dikenal sebagai likuiditas. Situasi keuangan yang stabil tercermin dalam likuiditas yang baik. Selain itu, likuiditas menjabarkan sebaik apa sebuah bisnis bisa memakai aset yang dimilikinya guna melunasi kewajiban jangka pendeknya. Situasi keuangan perusahaan yang stabil dijabarkan banyak likuiditas yang besar (Masril dkk, 2021 ; 34). Perusahaan dengan likuiditas yang cenderung tidak bergantung pada penambahan utang dalam jumlah besar karena kebutuhan operasional dipenuhi dari aset lancar yang tersedia (Azara & Fardianti, 2019 ; 61). CR bisa dibuat sebagai rumus berikut:

$$Current\ Ratio\ (CR) = \frac{\text{aset lancar}}{\text{utang lancar}}$$

Struktur Aset

Struktur aset merupakan untuk menunjukan komposisi set perusahaan yang tersusun atas aset lancar juga aset tetap. Proporsi aset tetap yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menyediakan jaminan bagi kreditur, sehingga memudahkan perusahaan memperoleh utang melalui utang (Azara & Fardianti, 2019 ; 15). Struktur aset yang kuat juga mencerminkan stabilitas operasional perusahaan dan berpotensi meningkatkan penggunaan utang dalam struktur modal (Wisnugroho dkk, 2023 ;149). Struktur aset bisa dijabarkan yakni :

$$\text{Struktur aset} = \frac{\text{total aset}}{\text{total tetap}} \times 100\%$$

Hubungan profitabilitas terhadap kebijakan utang

Profitabilitas suatu perusahaan menjabarkan keterampilannya mendapat uang dari aset-asetnya. Berlandaskan pecking order theory, bisnis yang menguntungkan seringkali memakai lebih sedikit

utang karena memprioritaskan keuangan internal dalam bentuk laba ditahan. Akibatnya, kebijakan utang perusahaan merosot sejalan pada naiknya profitabilitasnya. Hal ini cocok pada pengkajian Saputri dkk. (2020 ; 27) dan Tarigan dkk. (2022 ; 28) yang menjabarkan yakni profitabilitas berdampak negatif signifikan pada kebijakan utang.

H₁ : Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan utang

Hubungan likuiditas terhadap kebijakan utang

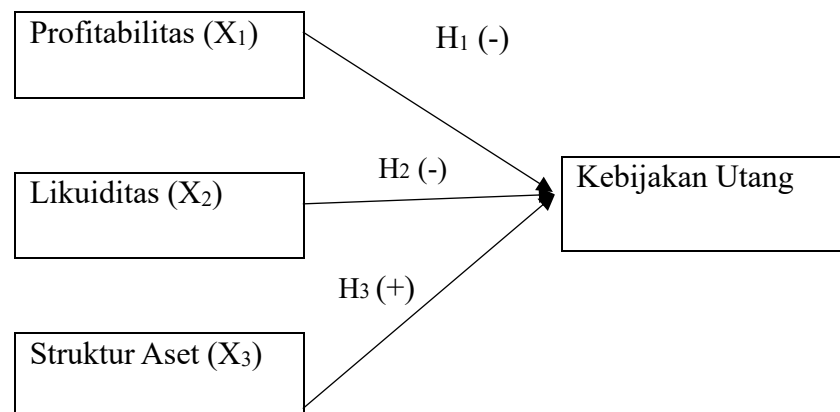
Likuiditas sebuah perusahaan yakni ukuran keterampilannya guna melunasi utang jangka pendek pada aset yang dipunya sekarang. Perusahaan dengan likuiditas yang kuat umumnya punya keadaan keuangan yang lebih solid, yang mengefisiensi keperluannya ke pendanaan utang dari luar. Akibatnya, pemerosotan kebijakan utang umumnya mengikuti pada naiknya likuiditas. Temuan ini sejalan pada temuan pengkajian Saputri dkk. (2020 ; 29) serta Tarigan dkk. (2022 ; 33) yang menjabarkan jika likuiditas berdampak negatif signifikan pada kebijakan utang.

H₂ : Likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan utang

Hubungan struktur aset terhadap kebijakan utang

Struktur aset menjabarkan proporsi aset tetap pada banyak aset perusahaan. Perusahaan pada aset tetap yang tinggi punya kemampuan lebih tinggi guna menjaminkan asetnya kepada kreditur, hingga tidak begitu sulit mempunyai pendanaan melalui utang. Sebab itu, makin banyak struktur aset perusahaan, makin banyak juga kecenderungan perusahaan memakai utang dalam struktur pendanaannya. Hal ini divalidasi pada pengkajian Azara dan Fardianti (2021) serta Fadhila dan Sihite (2021) yang menjabarkan jika struktur aset punya dampak positif signifikan pada kebijakan utang.

H₃ : Struktur Aset berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan utang



Gambar 1. Model Penelitian

Sumber : Data Sekunder diolah, 2025

METODE

Pengkajian ini memakai pendekatan kuantitatif serta contoh pengkajian asosiatif kausal yang berguna menelaah dampak profitabilitas, likuiditas juga struktur aset pada kebijakan utang. Subjek pengkajian yakni perusahaan pertambangan yang tertulis di Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan objek pengkajian mencakup profitabilitas, likuiditas, struktur aset juga kebijakan utang. Sumber data berupa laporan keuangan tahunan perusahaan (Tarigan dkk, 2022).

Data yang dipakai di pengkajian ini merupakan data sekunder yang ada dengan cara dokumentasi dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI). Cara mengambil sampel memakai cara *purposive sampling* pada syarat perusahaan pertambangan tercatat di bursa Efek Indonesia (BEI) juga memiliki laporan keuangan tahunan dengan lengkap sepanjang waktu pengkajian (Saputri dkk, 2020).

Telaah data yang dijalankan memakai telaah regresi linier berganda. Sebelum pengujian hipotesis, data diuji dahulu dengan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas juga autokorelasi. Pengujian hipotesis dijalankan memakai uji parsial (uji t) juga koefisien determinasi guna memahami besar dampak variabel independen terdapat dependen (Ghozali, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesudah menjalankan bermacam manajemen juga telaah data yang diperoleh, pengkaji mendapatkan visualisasi terkait dampak profitabilitas, likuiditas juga struktur aset pada kebijakan utang pada perusahaan pertambangan yang tertulis di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2022-2023. Berikut pengujian yang pengkaji jalankan :

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik serangkaian peninjauan statistik yang dijalankan sebelum telaah regresi linier berganda yang tujuannya memvalidasi jika model regresi yang dipakai layak juga bisa menghasilkan estimasi yang tidak bias. Pengujian ini dijalankan supaya model regresi mencukupi asumsi dasar pada cara *ordinary least squares (OLS)*, sehingga hasil estimasi yang didapat mempunyai ciri BLUE (Best Linear Unbiased Estimator). Serta langka di uji asumsi klasik ialah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas juga uji autokorelasi (Tarigan, dkk 2020).

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	0.097
<i>Asymp.Sig.(2-tailed)</i>	0.065

Sumber : Data Sekunder diolah, 2025

Tabel 1 menjabarkan temuan uji normalitas memakai cara kolmogorov-smirnov. Skor Asymp. Sig. (2-tailed) sekitar 0,065 melewati 0,05, serta dapat dijabarkan yakni data residual terdistribusi normal. Maksudnya, model regresi mencukupi asumsi normalitas serta bisa dipakai di telaah berikutnya.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
ROA	0.811	1.233	Tidak terjadi multikolinearitas
CR	0.984	1.016	Tidak terjadi multikolinearitas
Struktur Aset	0.818	1.222	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber : Data Sekunder diolah, 2025

Tabel 2 menjabarkan temuan uji multikolineritas yang ditinjau pada skor tolerance juga variancen inflation factor (VIF). Semua variabel independen punya skor tolerance > 0,10 juga skor VIF < 10, hingga bisa dijabarkan jika tidak ada multikolineritas antar variabel independen juga dependen.

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedatisitas

Variabel	Signifikasi	Keterangan
LN_ROA	0.079	Tidak terjadi heterosekedatisitas
LN_CR	0.969	Tidak terjadi heterosekedatisitas
LN_Struktur Aset	0.311	Tidak terjadi heterosekedatisitas

Sumber : Data Sekunder diolah, 2025

Tabel 3 ini menjabarkan jika uji heteroskedatisitas memakai cara Gleser. Skor signifikasi semua variabel independen melampaui 0,05 akhisnya dijabarkan yakni model regresi tidak terjadi indikasi indikasi heterokedatisitas. Dengan demikian, varians residul bersifat konstan.

Tabel 4. Hasil Uji Autokolerasi

Durbin-Watson	Keterangan
---------------	------------

1.757	Tidak terjadi autokolerasi
-------	----------------------------

Sumber : Data Sekunder diolah, 2025

Tabel 4 menjabarkan temuan uji autokolerasi memakai skor Durbin watson. Skor Durbi-Watson sekitar 1,757 ada di rentang batas yang menunjukkan tidak adanya autokolerasi. Hal ini menjabarkan jika residual di model regresi bersifat independen.

Tabel 5. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maxsimum	Mean	Std. Deviation
ROA	78	0.02	20.01	4.6502	5.20300
CR	78	0.48	17.10	2.7343	2.90993
Struktur Aset	78	0.01	0.83	0.3111	0.23719
DER	78	0.02	9.66	0.8053	1.14823
Valid N (listwise)	78				

Sumber : Data Sekunder diolah, 2025

Tabel 5 menjabarkan Temuan statistik deskriptif menjabarkan jika ROA mempunyai skor minimum 0,02, maksimum 20,01, rerata 4,6502, juga standar deviasi 5,20300; CR mempunyai skor minimum 0,48, maksimum 17,10, rerata 2,7343, juga standar deviasi 2,90993; struktur aset mempunyai skor minimum 0,01, maksimum 0,83, rerata 0,3111, juga standar deviasi 0,23719; serta DER mempunyai skor minimum 0,02, maksimum 9,66, rerata 0,8053, juga standar deviasi 1,14823. Secara umum, temuan ini menjabarkan terdapatnya variasi karakteristik keuangan perusahaan pertambangan sepanjang waktu pengkajian.

Tabel 7. Uji Hipotesis

Variabel	B	Sig	Keterangan
(Constant)	.750	0.002	
ROA	-.151	0.211	H ₁ ditolak
CR	-.248	0.025	H ₂ ditolak
Struktur Aset	-.764	0.000	H ₃ ditolak

Sumber : Data Sekunder diolah, 2025

Tabel 7 menuliskan temuan uji hipotesis menjabarkan jika ROA punya dampak negatif tapi tidak signifikan pada kebijakan utang sebab skor signifikansi 0,211 > 0,05. CR punya skor negatif juga signifikan pada skor signifikansi 0,025 < 0,05, yang maksudnya makin besar likuiditas, makin kecil

pemakaian utang. Serta, struktur aset punya dampak signifikan pada kebijakan utang pada skor signifikansi $0,000 < 0,05$, hingga proporsi aset masih sebagai sebab utama saat penentuan kebijakan pendanaan perusahaan pertambangan.

Tabel 8. Uji Determinasi

Model	R	R Squer	Adjusted R Squer	Std. Error of the Estimate
1	.733 ^a	.538	.519	.72482

Sumber : Data sekunder diolah, 2025

Tabel 8 menjabarkan temuan uji koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sekitar 0,519. Hal ini menjabarkan jika sekitar 51,9% variasi kebijakan utang bisa dijabarkan variabel profitabilitas, likuiditas, juga struktur aset, serta sisanya sekitar 48,1% dijabarkan variabel lain di luar model pengkajian.

HASIL

Temuan pengkajian ini berguna menelaah dampak profitabilitas, likuiditas, juga struktur aset pada kebijakan utang pada perusahaan pertambangan yang tertulis di Bursa Efek Indonesia. Pembahasan dilakukan dengan menekankan arah juga kekuatan dampak tiap variabel serta dikaitkan dengan teori juga temuan pengkajian terdahulu.

Berlandaskan temuan telaah, profitabilitas punya dampak negatif tidak signifikan pada kebijakan utang. Hal ini menjabarkan jika peningkatan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba belum secara nyata memengaruhi keputusan perusahaan dalam menentukan tingkat penggunaan utang. Pada perusahaan sektor pertambangan, kebutuhan dana yang besar untuk kegiatan eksplorasi dan investasi jangka panjang menyebabkan perusahaan tetap memanfaatkan pendanaan eksternal meskipun memiliki tingkat profitabilitas yang baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa laba yang dihasilkan belum sepenuhnya digunakan sebagai sumber pendanaan utama. Temuan pengkajian ini cocok pada Fadhila dan Sihite (2021: 118) yang menjabarkan jika profitabilitas tidak secara konsisten menjadi faktor dominan dalam kebijakan utang pada perusahaan padat modal, serta kurang mendukung penerapan teori *pecking order* secara penuh (Myers & Majluf, 2020 ; 87).

Likuiditas punya dampak negatif signifikan pada kebijakan utang. Hal ini menjabarkan jika perusahaan pada jenjang likuiditas yang besar cenderung memerosotkan pemakaian utang dalam struktur pendanaannya. Keterampilan perusahaan mencukupi tanggungjawab jangka pendek melalui aset lancar yang dimiliki membuat perusahaan lebih mengandalkan pendanaan internal dibanding

pendanaan eksternal. Kondisi ini mencerminkan upaya pengendalian risiko keuangan melalui pembatasan penggunaan utang. Temuan ini mendukung *pecking order theory* yang menjabarkan jika perusahaan mengutamakan pemakaian dana internal sebelum memakai utang (Myers & Majluf 2020 ; 89). Temuan ini cocok pada pengkajian Saputri, dkk (2020 ; 83). Serta Tarigan, dkk (2020 ; 56) yang menjabarkan yakni likuiditas berdampak negatif signifikan pada kebijakan utang.

Berlandaskan temuan uji hipotesis struktur aset punya dampak negatif juga signifikan pada kebijakan utang. Hal ini menjabarkan jika pada perusahaan pertambangan, makin banyak proporsi aset tetap yang dipunya, perusahaan justru cenderung memerosotkan pemakaian utang karena mampu memakai pembiayaan internal dan berupaya menekan risiko keuangan, meskipun penelitian sebelumnya banyak menemukan pengaruh positif signifikan. Temuan ini pun cocok pada pengkajian Saputri dkk. (2020: 83) serta Tarigan dkk. (2022: 56) yang menjabarkan jika likuiditas berdampak negatif signifikan dalam menekan penggunaan utang perusahaan.

Temuan pengkajian ini menjabarkan jika likuiditas juga struktur aset yakni sebab yang dengan signifikan pada kebijakan utang perusahaan pertambangan, serta profitabilitas belum memberikan pengaruh yang signifikan. Hal ini menjabarkan jika kebijakan utang pada sektor pertambangan lebih dipengaruhi oleh stabilitas keuangan jangka pendek juga komposisi aset dibanding keterampilan perusahaan saat memperoleh laba (Handali dkk., 2021 ; 49).

KESIMPULAN

Berlandaskan temuan pengkajian juga uraian yang sudah dijalankan, bisa dijabarkan jika profitabilitas, likuiditas juga struktur aset memiliki peran yang berbeda dalam mempengaruhi pada kebijakan utang di perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Profitabilitas negatif tidak punya dampak signifikan pada kebijakan utang, yang menjabarkan jika laba perusahaan belum menjadi sebab utama dalam penentuan pendanaan berbasis utang. Likuiditas berpengaruh negatif signifikan namun dengan pengaruh yang relatif kecil, karena meskipun perusahaan bisa mencukupi tanggungjawab jangka pendek, keperluan biaya yang besar pada sektor pertambangan membuat utang tetap digunakan. Struktur aset punya dampak negatif signifikan pada kebijakan utang, yang menunjukkan bahwa semakin besar proporsi aset tetap, perusahaan cenderung menekan penggunaan utang untuk mengurangi risiko keuangan dan beban bunga. Dengan demikian, tujuan pengkajian ini guna menelaah dampak profitabilitas, likuiditas juga struktur aset pada kebijakan utang telah tercapai.

SARAN

Berlandaskan temuan pengkajian, disarankan supaya manajemen perusahaan pertambangan tidak menjadikan profitabilitas sebagai satu-satunya dasar dalam penetapan kebijakan utang, karena kemampuan menghasilkan laba terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan pendanaan. Selain itu, pengaruh likuiditas yang negatif signifikan namun relatif kecil menunjukkan bahwa likuiditas hanya berperan sebagai faktor pendukung, bukan faktor utama dalam menekan penggunaan utang, mengingat karakteristik perusahaan pertambangan yang membutuhkan pendanaan besar dan berjangka panjang. Sementara itu, pengaruh negatif signifikan struktur aset mengindikasikan bahwa kepemilikan aset tetap yang besar justru mendorong perusahaan untuk lebih berhati-hati dalam menambah utang, sehingga perusahaan perlu mengoptimalkan pemanfaatan aset yang dimiliki sebelum meningkatkan pendanaan berbasis utang. Bagi pengkajian berikutnya, disarankan guna menambahkan variabel lain yakni ukuran perusahaan, risiko bisnis, dan pertumbuhan perusahaan agar dapat menjelaskan kebijakan utang secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, P. C., & Kusumawati, N. P. A. (2020) 'Peran Kebijakan Hutang Dalam Memoderasi Hubungan Investment Opportunity Set Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan', *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 5(1), 20-33 <http://journal.undiknas.ac.id/index.php/akuntansi>.
- Azara, S., & Fardianti, A. (2021) 'Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Kebijakan Dividen, GCC dan Struktur Aset Terhadap Kebijakan Hutang', *Lilis Ardini Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya. JIRA: Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10(5), 1–20.
- Saputri, S. M., Hariyanti, W., & Harjito, Y. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Hutang. *Berkala Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 5(2), 83.
- Suliyanti N., & Damayanti. (2022). Faktor faktor yang mempengaruhi profitabilitas pada perusahaan property dan real estate di Bursa Efek Indonesia. *Fokus Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi* (Fokus EMBA), Vol. 1(2), 244-254
- Fadhila, N., & Sihite, O. M. (2021) 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Hutang Pada Perusahaan Nonkeuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia', *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 2(1), 973–981.
- Ghozali, Imam. (2018) *'Aplikasi Analisa Multivariate dengan Program IBM SPSS 25'*, Universitas Diponegoro: Semarang.
- Nadzirah, S., & Widodo, A. (2024). Pengaruh perputaran modal kerja, likuiditas, dan struktur modal terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Ekonomika45: Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Bisnis, dan Kewirausahaan*, 11(2), 612–626.
- Oktaviatin, N. L., Wiharno, H., & Purnama, D. (2024) 'Struktur Kepemilikan, Kebijakan Hutang Dan Pertumbuhan Aset Terhadap Kebijakan Dividen', *Jurnal Riset Keuangan dan Akuntansi*, 10(2).
- Tarigan, V., Purba, D. S., & Martina, S. (2022) 'Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan Profitabilitas terhadap Kebijakan Hutang pada Perusahaan Pertambangan', *Owner*, 6(4), 4291–4300. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1199>
- Wisnugroho Wisnugroho, Sri Rahayu, & Eka Handriani. (2023) 'Pengaruh Risiko Bisnis, Likuiditas, Struktur Aset, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Hutang Pada Perusahaan Food and Beverage Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022', *Journal of Business, Finance, and Economics (JBFE)*, 4(2), 149–168. <https://doi.org/10.32585/jbfe.v4i2.4692>